

PEDAGOGI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM PANDANGAN JEAN PAUL SARTRE DAN REFLEKSI ATAS KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN AGAMA HINDU
JEAN PAUL SARTRE'S CONCEPT OF HUMANISM AND EXISTENTIALISM OF PEDAGOGY AND THE REFLECTION ON MERDEKA BELAJAR MOVEMENT OF HINDU RELIGIOUS EDUCATION

Gede Agus Siswadi
Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id

Riwayat Jurnal
Artikel diterima : 06 Maret 2024
Artikel direvisi : 03 Mei 2024
Artikel disetujui : 06 Mei 2024

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada sebuah upaya penelusuran dari pemikiran Jean Paul Sartre berkaitan dengan filsafat eksistensialisme. Pemikiran filosofis dari eksistensialis ini akan membentuk aliran filsafat pendidikan eksistensialis yang lebih cenderung pada penerapan pendidikan humanistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pedagogi eksistensialis humanistik merupakan pendekatan pendidikan yang mengutamakan individualitas dan pengalaman subjektif siswa. Dengan berakar pada filsafat eksistensialisme dan humanisme, pendekatan ini memposisikan guru sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna hidup, mengembangkan identitas, dan mengeksplorasi nilai-nilai personal. Fokus utamanya adalah memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, mendorong refleksi diri, dan membangun kemandirian. Melalui interaksi yang mendalam antara siswa dan materi pelajaran, pendekatan ini memicu perkembangan holistik, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Guru tidak hanya mengajarkan fakta, tetapi juga membimbing siswa dalam mengaitkan pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang lebih sadar, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar. Pendekatan pedagogi eksistensialis humanistik dan konsep merdeka belajar sama-sama mengutamakan otonomi individu dalam pembelajaran. Selanjutnya, secara aplikatif merdeka belajar dalam pembelajaran agama Hindu yakni dengan memberikan ruang kepada siswa, guru dan juga sekolah untuk senantiasa merdeka dalam berpikir, merdeka dalam berinovasi, dan merdeka dalam berkreativitas sehingga konsep pendidikan yang bertumpu pada "*sa vidya ya vimuktaye*" atau pembelajaran adalah yang membebaskan manusia dapat tercapai.

Kata Kunci: Pedagogi, Eksistensialis, Humanistik, Merdeka Belajar, Jean Paul Sartre

ABSTRACT

This research focuses on an exploration of Jean Paul Sartre's thoughts related to the philosophy of existentialism. The philosophical thinking of this existentialist will form a stream of existentialist education philosophy that is more inclined to the application of humanistic education. The method used in this research is a qualitative method with a philosophical hermeneutic approach. The results of this study show that humanistic existentialist pedagogy is an educational approach that prioritises the individuality and subjective experience of students. Rooted in the philosophies of existentialism and humanism, this approach positions teachers as facilitators who help students find the meaning of life, develop identity, and explore personal values. The main focus is to empower students to take an active role in the learning process, encourage self-reflection and build independence. Through deep interaction between students and subject matter, this approach triggers holistic development, not only of cognitive aspects but also emotional, social, and spiritual. Teachers not only teach facts, but also guide students in relating learning to the reality of everyday life. It aims to create individuals who are more aware, responsible, and have a deeper understanding of themselves as well as the surrounding environment. The humanistic existentialist pedagogical approach and the concept of 'Merdeka Belajar' both prioritise individual autonomy in learning. Furthermore, in an applicable way freedom to learn in Hindu religious learning is by providing space for students, teachers and also schools to always be free in thinking, free in innovation, and free in creativity so that the concept of education is based on "sa vidya ya vimuktaye" or learning is that which liberates man can be achieved.

Keywords: Pedagogy, Existentialist, Humanistic, 'Merdeka Belajar', Jean Paul Sartre

I. Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia. Misalnya saja, dalam pendidikan pertanyaan yang mendasarnya adalah bagaimana hubungan antara manusia dengan pendidikan? Seperti apakah pendidikan yang seharusnya dilaksanakan yang terbingkai dalam dimensi humanitas manusia? Apakah hakikat dari pendidikan? Apakah benar pendidikan selalu diidentikkan dengan sekolah? Berbagai pertanyaan muncul

ketika memulai dari pembahasan mengenai manusia dan pendidikan. Mengapa pendidikan melibatkan manusia? Apakah benar pendidikan dapat menjamin suatu kelangsungan kehidupan atau penyambung suatu keberadaan generasi sebelumnya ke generasi penerusnya, sehingga tidak ada sebuah keterputusan sejarah antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Sejumlah pertanyaan-pertanyaan tersebut hanyalah sebagian kecilnya saja dari berbagai permasalahan yang mewarnai dunia pendidikan dan perlu untuk disikapi,

mengingat pendidikan adalah suatu hal yang substansial dan tidak terlepas dari keberadaan manusia (Siswadi, 2023b).

Fungsi pendidikan secara umum adalah transfer budaya, nilai ataupun sebuah ilmu pengetahuan, yang mempunyai tujuan, yaitu pencapaian kebenaran oleh para peserta didik. Dalam sebuah keberlangsungan proses pendidikan, para subjek didik diharapkan dapat mengetahui adanya nilai kebaikan dan yang terutama adalah kebenaran. Dengan demikian, para peserta didik senantiasa berusaha untuk mencari sesuatu yang disebut sebagai hal yang benar atas budaya, nilai, maupun ilmu pengetahuan, sehingga pada akhirnya tercapai sebuah perubahan ke arah yang lebih baik. Secara prinsip kemudian dijelaskan oleh (Dewantara, 2009) yang menjelaskan tujuan pendidikan adalah untuk membangun kehidupan individu ataupun sosial yang lebih baik. Karena sejatinya pendidikan sebagai suatu proses dari pewarisan budaya, pembentukan mental yang positif, pewarisan nilai-nilai, pengembangan bakat dan potensi, serta pembentukan intelegensi. Oleh karena itu, tidaklah semestinya jika pendidikan meninggalkan esensinya bagi kehidupan manusia.

Pendidikan dewasa ini tidak luput juga dari beberapa permasalahan. Sebut saja, sebuah pendidikan yang seharusnya membawa perubahan positif, menjaga sekaligus mengembangkan bakat dan potensi yang telah dimiliki oleh peserta didik, cenderung mengabaikan sesuatu yang telah menjadi bakat dan potensi dari subjek didiknya. Hal ini dapat dicermati atau bahkan pernah merasakan sendiri ketika para peserta didik didorong kepada suatu sistem pembelajaran yang pasif dan dogmatis, yakni para peserta didik yang dikondisikan untuk setiap pagi datang, duduk, mendengarkan guru, mencatat, tidak boleh membantah guru, dan harus bersikap sopan terhadap guru hingga menganggap guru adalah orang yang paling benar. Kemudian pulang dilanjutkan untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, selanjutnya belajar dan menyiapkan pelajaran untuk besok. Dengan kondisi yang demikian, maka anak didik akan memiliki sedikit kesempatan untuk mengenal lingkungan sekitar secara lebih dekat. Maka, tidaklah heran ketika anak didik tumbuh menjadi manusia-manusia yang individualis dengan menganggap bahwa dunia itu hanyalah yang tergambar dalam pelajaran di sekolahnya saja (Siswadi, 2023b).

Implikasi dari proses pendidikan yang pasif dan dogmatis tersebut tentunya akan berimbas pada paradigma berpikir bahwa kehidupan itu berjalan sebagaimana yang terdapat dalam pelajaran yang diterima oleh anak didik dengan kecenderungan mengabaikan sisi humanitas. Proses pendidikan tidak lagi memanusiaikan manusia, akan tetapi semakin menjauhkan manusia dari realitas dirinya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Frithjof Schuon bahwa manusia-manusia individualis yang senantiasa melabeli dirinya dengan rasio dan kehilangan inisiatif dan terjun ke dalam suatu dunia tiruan di mana yang 'real' hanyalah mesin dan tidak lagi bisa berkata tentang 'humanisme' adalah seseorang yang sudah tidak peka lagi terhadap norma-norma, tidak memiliki ideal-ideal yang diletakkan di atas dirinya, dan tidak lagi bisa menjadi dirinya. Maka, sesungguhnya pula manusia yang demikian adalah mesin yang meletakkan dirinya ke dalam wilayah sub-human (Knight, 2004).

Permasalahan pendidikan tidak hanya berhenti pada wilayah tersebut saja. Merebaknya praktek komersialisasi dalam institusi pendidikan telah mengakibatkan biaya pendidikan melambung tinggi. Selanjutnya, permasalahan baru muncul

yakni ketika biaya pendidikan melambung tinggi, masyarakat kaum sosial ekonomi bawah tidak mampu lagi mengenyam pendidikan karena terbentur pada kesulitan ekonomi. Mahalnya biaya pendidikan memang sangatlah meresahkan, karena akan mengubur impian mobilitas kelas sosial bawah untuk memperbaiki status sosialnya. Kondisi seperti inilah yang mengarahkan pendidikan pada dehumanisasi manusia (Siswadi, 2022a).

Hal yang penting untuk diperhatikan seharusnya adalah kesadaran bahwa peran serta aktif dalam pendidikan itu harus melibatkan keluarga, masyarakat, dan sekolah (Siswadi, 2021). Selain itu, yang paling utama adalah kesadaran akan adanya hakikat manusia dengan dimensi kemanusiaannya dalam pendidikan. Mengingat esensi dari pendidikan yakni manusia sebagai subjek yang bebas dalam mengelaborasi potensinya, baik dalam aktivitas berpikir maupun tindakan yang didasari atas pilihan kebebasannya. Terlihat di sini bahwasanya manusia mempunyai posisi tawar yang tinggi dalam pendidikan, karena manusia adalah elemen (unsur) utama dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, melainkan juga eksistensi manusia secara keseluruhan

yang dilekati dengan dimensi humanitas. Walaupun memang benar, bahwasanya manusia adalah materi, tetapi hal ini tidak menjadikan manusia hanya melulu menjadi objek. Manusia memiliki kekhasan tersendiri karena manusia dapat berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, dan bertindak. Selain itu, manusia juga bertanya dan berusaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam dirinya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia melakukan pendidikan (Jalaluddin & Idi, 2002).

Kata kunci terpenting yang ditawarkan oleh Jean Paul Sartre adalah tentang eksistensialis. Bagaimana seharusnya untuk dapat menjadi manusia yang otentik. Melalui konsep eksistensialis ini Jean Paul Sartre sangat banyak menuangkan gagasan-gagasannya dalam membentuk diri agar sesuai dengan apa yang diinginkan, karena bagi Sartre manusia itu makhluk yang bebas, bahkan Sartre dengan tegas mengatakan “manusia dikutuk untuk bebas” (Sartre, 2018). Predikat bebas yang dijelaskan oleh Sartre adalah kutukan, sehingga manusia memiliki tanggung jawab terhadap dirinya mengenai jalan yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, terlebih lagi dalam pendidikan Indonesia

telah menggaungkan kebijakan dengan konsep merdeka belajar melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi. Konsep merdeka belajar ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas lebih lanjut, mengingat apakah kebijakan dari Kemendikbudristek dengan konsep merdeka belajar ini mengedepankan unsur-unsur kemerdekaan dalam belajar. Apakah anak didik memiliki pilihan-pilihan yang bebas dalam menentukan arah pendidikannya yang sesuai dengan minat dan bakatnya, atau terdapat dimensi atau makna yang lain dalam potret kebijakan merdeka belajar ini. Oleh karena itu, sangatlah tepat untuk mengkaji kebijakan merdeka belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam bingkai pemikiran dari Jean Paul Sartre mengenai konsep eksistensialis dan juga humanistik.

II. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Pendekatan hermeneutik filosofis dimaksudkan bahwasanya data dalam penelitian ini dihimpun melalui pengkajian yang mendalam mengenai pemikiran-pemikiran dari Jean Paul Sartre terutama

berkaitan dengan konsep-konsep humanisme yang kemudian digunakan untuk memotret pendidikan secara holistik. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini sebagai objek formalnya yakni pedagogi eksistensial humanistik dari Jean Paul Sartre, sedangkan objek material dalam penelitian ini adalah konsep merdeka belajar dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Data dalam penelitian ini dihimpun dari berbagai sumber karya ilmiah yang kemudian dikategorikan ke dalam sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari karya-karya dari Jean Paul Sartre yang membahas tentang humanisme dan juga eksistensial, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber-sumber karya ilmiah yang mengkaji tentang pemikiran Jean Paul Sartre ataupun yang membahas tentang konsep merdeka belajar yang dilaksanakan dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni mulai dari data koleksi, kemudian reduksi data, display data, dan penyimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

III. Pembahasan

1. Biografi Jean Paul Sartre dan Pokok-Pokok Pemikirannya

Terlahir dengan nama Jean Paul Sartre yang merupakan seorang filsuf eksistensial dan sekaligus Sartre juga terkenal sebagai seorang novelis, dramawan, dan aktivis politik yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan intelektual di Perancis. Sartre merupakan seorang eksistensial yang menawarkan sebuah definisi dalam esainya pada tahun 1946 yang berjudul “Eksistensialisme adalah Humanisme”. Selain itu, pemikiran-pemikiran eksistensialnya akan selalu diwarnai dengan dalil yang sangat terkenal, dan Sartre sendiri percaya dan bertindak atas dalil tersebut yakni “Eksistensi mendahului Esensi”. Dalil tersebut yang menjadi hal utama untuk dipahami sebelum menyelemai pemikiran-pemikiran dari Sartre dengan berbagai topik sentral yang turut dibahas oleh Sartre, termasuk di dalamnya mengenai manusia dan humanisme yang dapat ditarik dalam bingkai manusia dan pendidikan (Nugroho, 2013).

Jean Paul Sartre dilahirkan di Paris pada tanggal 21 Juni 1905. Ayahnya merupakan seorang perwira Angkatan laut

yang bernama Jean Baptiste, sementara ibunya bernama Anne Marie Schweitzer yang merupakan putri dari Charles Schweitzer (seorang guru bahasa dan sastra Jerman di daerah Alsace) (Strathern, 2001). Sartre terlahir dengan berbagai kekurangannya yakni memiliki tinggi badan sekitar 160 cm dan itu tergolong pendek dibandingkan dengan orang-orang Eropa pada umumnya, dan memiliki wajah yang tidak terlalu tampan serta menderita *strabismus* (mata juling) dikarenakan penyakit yang pernah dideritanya pada umur empat tahun. Ayahnya meninggal dunia setelah dua tahun dari kelahiran Sartre. Ibunda Sartre berusaha untuk menghibur diri dan mencurahkan segala perhatian pada Sartre dan kembali ke rumah orang tuanya sehingga Sartre mendapat pengaruh dari kakeknya. Sartre diberi pelajaran di rumah sampai pada usia sepuluh tahun lebih empat bulan. Pada saat Sartre berusia dua belas tahun, ibunya menikah lagi. Dan Sartre menganggap hal tersebut sebagai bentuk kehilangan dan pengkhianatan (Suseno et al., 2011).

Sartre kemudian menerima gelar “*baccalaureate*” yakni gelar diploma sekolah menengah elit ketika berusia tujuh belas tahun, dan memulai studi selama enam tahun di Sorbonne untuk

mendapatkan *agregation*, ujian yang memberikan jalan untuk memasuki bidang filsafat. Hanya saja, Sartre gagal dalam ujian *agregation* pada tahun 1928 (Nugroho, 2013). Disatu sisi, kegagalannya tersebut justru membawa keuntungan karena mempertemukannya dengan Simone de Beauvoir yakni seorang mahasiswi filsafat yang pandai, cantik, dan baik kepada Sartre (Siswadi, 2022b). Dan pada akhirnya Sartre dan Simone ini bersahabat, berfilsafat bersama dan saling memberi pengaruh pada karya masing-masing sampai meninggalnya Sartre. Sartre dan Simone juga belajar bersama untuk mendapatkan *agregation*, hingga pada akhirnya Sartre mendapat rangking pertama dan Simone mendapatkan rangking kedua.

Sartre mengikuti wajib militer pada tahun 1929 selama delapan belas bulan. Ketika diberhentikan dari wajib militer pada tahun 1931, Sartre mendapatkan tawaran untuk menjadi guru filsafat di berbagai *lycee* yaitu semacam sekolah negeri untuk mempersiapkan pelajar terpilih untuk melanjutkan studi ke universitas. Pada tahun 1933, Sartre pergi ke Berlin untuk mempelajari filsafat Edmund Husserl yang merupakan pencetus “fenomenologi”. Sartre juga aktif

berdiskusi dengan rekan-rekannya, dan di sela-sela kesibukannya untuk menulis, Sartre sering memanfaatkan waktunya di sebuah Café bersama Albert Camus dan juga Pablo Picasso. Selanjutnya, ketika Perancis dan Inggris menyatakan perang terhadap Jerman pada tanggal 3 September 1939, Sartre masuk menjadi tawanan. Selama masa perang, Sartre mulai menulis sebuah novel besar *The Age of Reason* yang kemudian diterbitkan pada tahun 1945, selain itu Sartre juga mulai membaca karya filsuf Denmark yang bernama Soren Aabye Kierkegaard. Sementara itu, karya filsafat besarnya yang berjudul “*Being and Nothingness*” yang diterbitkan pada tahun 1943, dan karyanya tersebut ditulis saat Sartre berada di dalam tahanan. Pada bulan Maret tahun 1941, Sartre melarikan diri dari penjara Jerman dan diam-diam untuk pulang ke Paris, kemudian kembali lagi pada pekerjaannya sebagai seorang guru. Sartre juga pernah membentuk suatu kelompok perlawanan yang bernama “sosialisme dan kebebasan” bersama beberapa tokoh intelektual. Ketika perang berakhir, Sartre bekerja menjadi editor *Le Temps Modernes* yakni sebuah jurnal yang mengabdikan diri pada kepentingan sosialis dan eksistensial (Siswadi, 2023a).

Buah pemikiran dari Sartre pada dasarnya banyak mendapatkan pengaruh dari filsuf-filsuf lain di antaranya adalah Edmund Husserl tentang fenomenologi yang dipahaminya sebagai metode yang menekankan *fenomen* dan anggapan bahwa kesadaran manusia bersifat *intensional*, terarah pada sesuatu di luar dirinya sehingga hubungan subjek-objek tampak dalam struktur kesadaran tersebut. Pengaruh yang diterima Sartre dari Edmund Husserl adalah tentang bagaimana melihat ‘*epoche*’ bukan sekadar alat filosofis untuk membebaskan kesadaran dari pandangan-pandangan praktis, namun lebih dari itu (Lavine, 2020). Menurut Sartre, kadang kala kesadaran membebaskan dirinya sendiri ketika kesadaran tersebut merupakan ‘*epoche*’ spontan. Selain itu, Sartre juga mendapatkan pengaruh dari filsuf Denmark yakni Soren Aabye Kierkegaard terutama pemikiran mengenai eksistensi mendahului esensi, juga keadaan keterbuangan dan kebebasan manusia karena adanya jurang dalam yang tak terbatas antara manusia dan Tuhan (Yunus, 2011).

Pada tahun 1964, Sartre dianugerahi hadiah nobel untuk bidang sastra. Hadiah ini ditolak karena alasan politis. Baginya, menerima nobel berarti

memasukkan dirinya ke dalam kalangan borjuis atau kapitalis, terlebih lagi kegiatannya sebagai pengarang bisa dibekukan (Muzairi, 2002). Pada bulan Mei 1968, Sartre menunjukkan dukungan ketika terjadi pemberontakan oleh mahasiswanya di jalan-jalan di Paris. Hal ini berimplikasi pada tuduhan oleh pers sayap kanan bahwa Sartre adalah penyebab atau dalang dari sebuah pemberontakan. Bagi Sartre, pengalaman buruknya dimulai pada bulan Februari tahun 1935, ketika Sartre mulai berkenalan dengan obat *mescaline*. Sartre harus membayar kesehatannya karena kebiasaan buruknya mengkonsumsi wiski, rokok dan menggunakan obat-obatan terlarang untuk merangsang otaknya ketika menulis filsafat. Pada akhirnya hidupnya Sartre hampir buta. Dan Jean Paul Sartre meninggal dunia pada tanggal 15 April 1980, dan orang yang sangat terpukul karena kematiannya adalah Simone de Beauvoir.

Jean Paul Sartre selama hidupnya memang produktivitasnya tidak pernah terhenti, meskipun dipenuhi dengan berbagai tantangan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya tulisan yang pernah dihasilkannya, bahkan ada dari beberapa karyanya yang justru ditulis pada saat

menjadi tahanan perang pada Perang Dunia II. Tahun-tahun menjelang Perang Dunia II adalah tahun-tahun produktif bagi Sartre. Semenjak Sartre mulai menerapkan pemikiran fenomenologis dalam psikologi lahirlah karya kecil yang berjudul *L'imagination* atau *The Psychology of Imagination* pada tahun 1936 dan *La Transcendance de l'ego* atau *Trancendence of the Ego* pada tahun 1937. Karirnya sebagai sastrawan ditandai dengan ditulisnya novel yang berjudul *La Nausee* atau 'Rasa Muak' yang diterbitkan pada tahun 1938. Dalam novel Nausea tersebut terdapat analisis fenomenologis mengenai segelas bir. Hal ini dimulai ketika dalam suatu pertemuan Sartre dan Simone minum bir di sebuah kedai bersama Raymond Aron yang pada saat itu sedang belajar filsafat fenomenologi di Jerman. Sartre sangat terkesan dengan gagasan yang dilontarkan oleh Raymond Aron saat itu yang sedang berfilsafat mengenai gelas birnya. Dan karya utama dari Sartre berjudul '*Being and Nothingness*', selain itu buku yang berjudul *L'eksistensialisme est un humanisme* atau 'Eksistensialisme adalah Humanisme' serta berbagai novel di antaranya adalah '*Sex and Revolution*'. Produktivitas menulis dari Sartre menunjukkan bahwasanya Sartre

tidak hanya sebagai seorang filsuf, namun juga sebagai seorang sastrawan yang terkenal (Sartre, 2018).

Sartre merupakan salah satu tokoh eksistensialis yang mempertahankan filsafatnya sebagai filsafat humanis, bahkan Sartre memberikan penegasan bahwasanya eksistensialisme adalah humanisme. Para pendiri tradisi humanistik menyatakan bahwa manusia terlahir 'baik', namun kemudian muncul berbagai aliran filsafat yang mengubahnya. Selanjutnya, konsepsi manusiapun mengalami perubahan yang signifikan. Dalam bahasa Sartre, eksistensialisme berusaha untuk memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin dengan mengafirmasikan bahwa setiap kebenaran dan tindakan menyatakan suatu lingkungan maupun subjektivitas manusiawi. Konsep humanis yang ditawarkan oleh Sartre yakni manusia dihadapkan pada kemungkinan pilihan dan disinilah letak keberadaan 'optimisme'.

Humanisme yang ditawarkan oleh Sartre adalah humanisme eksistensial. Humanisme mempunyai pengertian dasar bahwa manusia sepanjang hidupnya berada di luar dirinya, manusia selalu dalam proyeksi dan menghilangkan diri, mengatasi dirinya, sehingga menjadikan manusia ada, dan di sisi lain dengan

mengejar tujuan yang transenden manusia sendiri dapat mengada, dan dapat memegang objek hanya dalam hubungannya dengan pengatasan diri, manusia sendiri sebagai pusat transendensi. Persoalan utama dari pemikiran Sartre adalah pertanyaan mengenai 'seperti apa manusia itu?' Dalam berbagai pemikirannya, Sartre berusaha untuk menjelaskan 'realitas manusia' dalam pengertian yang paling umum. Realitas manusia tersusun atas dua model eksistensi yakni yang ada dan ketiadaan, serta dalam yang ada maupun tidak ada. Manusia adalah ada dalam dirinya (*etre en soi*), sekaligus ada bagi dirinya (*etre pour soi*). *Etre en soi* adalah keadaan ada begitu saja, tanpa campur tangan dari pihak lain dan tidak dapat diasalkan dari sesuatu yang lain, sementara *etre pour soi* menunjuk pada kesadaran yang memungkinkan manusia untuk melampui, mengatasi dirinya dan menghubungkan benda-benda dengan dirinya sesuai dengan maksud dan tujuannya (Suseno et al., 2011).

Bagi Sartre, manusia adalah manusia itu sendiri yang mengelaborasi tujuan-tujuan, proyek-proyek untuk menjadikan dirinya seperti apa yang dicita-citakannya. Manusia akan menemukan dirinya ketika yang diinginkannya

terwujud setelah manusia meloncat ke dalam eksistensinya. Hal inilah yang menjadikan manusia bermartabat, karena manusia berkesadaran dalam menemukan keberadaan dirinya. Manusia mempunyai pilihan-pilihan. Manusia harus menyadari bahwa pilihan bukan hanya terletak pada memilih untuk ‘menjadi apa’, tetapi juga sekaligus menjadi legislator yang memutuskan bagi seluruh umat manusia. Manusia adalah kebebasan dan manusia mempunyai kebebasan. Oleh karena itu, manusia menentukan pilihannya sendiri tanpa ada peraturan atau hukum moral yang mampu mengintervensinya.

2. Pandangan Jean Paul Sartre tentang Pedagogi Eksistensial Humanistik

Ketika membaca keseluruhan dari jejak pemikiran Jean-Paul Sartre memang tidak akan ditemukan bagaimana Sartre memandang tentang pendidikan, karena Sartre tidak pernah secara eksplisit menjelaskan tentang pendidikan di dalam karya-karyanya. Namun, apabila dilihat dari pemikirannya tentang konsep humanis, maka akan mudah untuk menemukan gagasan-gagasan yang bermuara pada konsep pedagogi. Oleh karenanya, Sartre telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap dunia pendidikan, walaupun

memang tidak secara langsung. Pemikiran Sartre, juga telah membuka gerbang baru bagi para pemerhati pendidikan yang lebih konsentrasi pada pengembangan konsep pendidikan yang membebaskan, sebut saja seorang tokoh yang terkenal dengan konsep pedagogi kritisnya seperti Paulo Freire dan juga tokoh-tokoh lainnya yang mendasarkan pemikirannya dari konsep-konsep humanisme yang telah digagas oleh Sartre.

Sartre pada dasarnya memfokuskan pada pembahasannya mengenai manusia sebagai kesadaran. Artinya, manusia mengada dengan kesadaran dirinya sendiri dan dia tidak dapat dipertukarkan. Eksistensi manusia adalah keterbukaan. Semua hal tunduk pada kesadaran manusia melalui kesadaran. Namun, yang perlu diketahui, kebebasan manusia selalu disertai dengan tanggung jawab yang tidak hanya melibatkan dirinya, tetapi juga seluruh umat manusia. Sehingga, hal inilah yang membedakan manusia dari yang lainnya. Manusia mempunyai keunikan dan ciri khas yang didalamnya termuat potensi-potensi. Manusia dapat mencapai tahap *human-nya* ketika ia mampu mendefinisikan dirinya. Manusia tidak akan menjadi ‘apa-apa’ kalau tidak

manusia itu sendiri yang menjadikan dirinya ‘apa-apa’ (Sartre, 2018).

Konsep humanis Sartre menekankan pada gagasan tentang kebebasan, pilihan, kesadaran dan tanggung jawab. Bagi Sartre, manusia adalah kebebasan, karena kebebasan adalah kunci bagi manusia untuk meloncat ke dalam eksistensinya guna memberikan esensi bagi dirinya. Selama ini muncul anggapan bahwa dalam pemikiran Sartre, manusia berada dalam keterasingan karena pandangannya tentang “keberadaan orang lain adalah neraka bagiku”. Selain itu, konsepsi yang dilontarkannya lebih menitikberatkan pada kehidupan pribadi individual. Hal tersebut tidak bisa sekadar dipahami bahwa Sartre melakukan penolakan untuk berada bersama orang lain. Hanya saja, Sartre memberikan perhatian serta penghargaan terhadap kehidupan manusia, eksistensi manusia dan subjektivitas yang diidentikkan dengan pilihannya, dengan keputusan serta kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu (Siswanto, 1997).

Pendidikan dalam konsep humanis Sartre menempatkan manusia atau peserta didik sebagai subjek. Memang manusia ada pertama kali sebagai benda, tetapi kemudian ia menjadi manusia sejati ketika

secara bebas memilih “moralitasnya”. Oleh karenanya, manusia mempunyai kebebasan menciptakan dirinya sendiri secara sadar dan kreatif sekaligus mewujudkan citranya sesuai yang diinginkan, sehingga pada akhirnya manusia mampu untuk menciptakan hakikat keberadaan dirinya. Dalam konteks ini, peserta didik mempunyai kebebasan untuk menjadi manusia “ini atau itu”. Dengan kebebasan pula, peserta didik dapat memilih bagi dirinya sendiri nilai-nilai ataupun benda-benda untuk dirinya sendiri dalam kapasitasnya sebagai pengada yang berkesadaran. Proses belajar yang demikian akan mengantarkan peserta didik untuk menjadi manusia yang sejati dan mencapai taraf human ketika ia menjadi subjek yang berkesadaran serta mampu menciptakan sekaligus merealisasikan dirinya dengan tindakan bebasnya (Bernadib, 1997).

Sartre menekankan dalam konsep humanismenya bahwasanya proses pendidikan bukanlah dalam hubungan subjek dengan objek yakni pendidik sebagai subjek, sedangkan anak didik diposisikan sebagai objek, namun sebaliknya yakni hubungan yang dibangun adalah hubungan subjek dengan subjek. Sebagai subjek, peserta didik memiliki

dirinya sendiri sepenuhnya dan tidak ada legislator selain dirinya sendiri. Hal itu tidak menutup kemungkinan atas keberadaan orang lain untuk menasehati, menunjukkan suatu cara hanya saja tidak seorangpun dapat menunjukkan kekuasaan atas diri peserta didik. Peserta didik dapat dengan bebas mengelaborasi segala perilaku, tindakan-tindakan, pilihan-pilihannya guna mengetahui kebenaran (Strathern, 2001).

Manusia sebagai peserta didiklah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk, sekaligus membuat kebenaran itu berguna. Dari sinilah kemudian bisa ditentukan apakah anak didik tersebut telah mencapai taraf *human* yang berkesadaran ataukah belum, sekaligus menentukan keberhasilan suatu proses pendidikan. Dan proses pendidikan menurut konsep humanisme Sartre melandaskan pada kebenaran, bukan pada serangkaian teori-teori yang hebat, penuh harapan, tetapi kekurangan fondasi yang nyata. Sartre juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang tidak pernah mutlak, karena akan selalu muncul eksperimen-eksperimen baru yang menyisihkan seperangkat teori-teori lama. Dalam proses pendidikan, manusia harus mampu menjangkau kebenaran, karena kebenaran

itu berisi kesadaran manusia. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan tidak menerima secara mutlak hukum-hukum atau teori-teori yang ada.

Humanisme juga memandang bahwasanya keberadaan pendidikan adalah untuk membangun eksistensi. Orientasi pendidikan tidak hanya berkisar pada ilmu dan pekerjaan, sebab kedua hal tersebut bergantung pada kebebasan individu. Keberadaan ilmu bagi individu yang bereksistensi adalah individu itu tahu “apa” yang diperlukannya dan “apa” yang dikuasainya sejauh itu tidak memanipulasi diri. Dalam proses pendidikan, peserta didik diberikan kebebasan untuk memodifikasi dirinya dengan segala potensi yang dimilikinya. Namun, bukan dengan jalan menipu atau memaksakan diri untuk melakukan tindakan diluar kapasitas yang dimilikinya. Tindakan menipu diri akan menghalangi dalam menjadi subjek yang berkesadaran (Sartre, 2018).

Pendidikan adalah wahana bagi peserta didik untuk menentukan karakter dirinya sesuai dengan yang diinginkannya (Siswadi, 2022c). Hal ini mengandung pengertian bahwa Sartre menginginkan kebebasan individu untuk mengeksplorasi potensi-potensi yang ada dalam dirinya, karena manusia mengada menurut ‘apa’

yang diinginkannya. Oleh karena itu, konsep humanisme Sartre mengajak peserta didik untuk menjadi manusia yang aktif dan berorientasi ke depan. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menjadikan kehidupannya sebagai kehidupan yang sadar terhadap setiap momen eksistensinya dan sadar terhadap makna menjadi seorang manusia. Melalui proses pendidikan seperti itu, peserta didik akan mampu untuk melihat realitas yang ada di sekitarnya, sekaligus dapat berusaha untuk memecahkan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Bagi Sartre, manusia merupakan subjek yang aktif karena manusia tidak lain dan tidak bukan adalah keseluruhan rangkaian-rangkaian usaha yang dilakukannya, sehingga siapa dirinya adalah keseluruhan, organisasi, rangkaian-rangkaian usaha yang dilakukannya. Sikap inilah yang oleh Sartre dinamakan sikap optimis dalam kehidupan, sebab nasib manusia berada di tangan manusia itu sendiri yang didefinisikan melalui tindakan-tindakannya.

Peserta didik mendapat peran sentral dalam pendidikan. Bagi Sartre, manusia adalah sebuah totalitas “ada bagi dirinya” yakni suatu kesadaran yang dalam proses menjadi (*becoming*), sehingga

kebebasan itu ada. Manusia bebas dan terbuka untuk memproyeksikan dirinya dalam kehidupan sekaligus mentransendensikan dunia. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari, menggali, dan mengatasi seluruh potensi diri guna mencapai tujuan pembebasan atau realisasi diri sebagai subjek yang berkesadaran. Pengertian ini tidak bisa sekadar dipahami bahwa keberadaan peserta didik menafikkan keberadaan orang lain. Keberadaan orang lain adalah faktisitas yakni sesuatu yang tak terelakkan. Sartre juga mengatakan bahwa kehidupan manusia terbuka terhadap keberadaan orang lain untuk hidup berdampingan. Disinilah letak pentingnya suatu relasi, yang meskipun bagi Sartre di dalam relasi termuat motif konflik. Manusia sejati adalah manusia yang secara pribadi mampu mengaktualisasikan kebebasan yang dimilikinya untuk dapat dipertanggungjawabkan terhadap nilai kemanusiaan. Bagi Sartre, keberadaan orang lain membantu manusia untuk menggali kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri. Namun, bukan berarti bahwa manusia bersikap pasif. Manusia bersikap aktif dalam menentukan keberadaan dirinya. Rasa malu sebagai bagian dari kesadaran telah mendorong

seseorang untuk menyadari potensi yang ada dalam diri. Dalam proses pendidikan, perasaan malu terhadap diri dan selanjutnya malu kepada orang lain diakomodir menuju pada kesadaran akan diri.

Selanjutnya bagi Sartre, dalam proses pendidikan peserta didik bukanlah hasil bentukan dari luar ataupun bergantung pada aturan dari luar. Manusia adalah kebebasan. Manusia sebagai pusat yang menentukan dirinya sendiri maupun dunia mempunyai kebebasan untuk menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Pemikiran Sartre tentang kebebasan manusia ini memberikan peluang kepada setiap individu untuk mengembangkan diri. Peserta didik didorong untuk menjadi aktif, kreatif, optimis untuk memaknai eksistensi dirinya sekaligus mentransendensi dunia, sebab eksistensinya ditentukan oleh tindakan-tindakan nyata (Suseno et al., 2011).

Oleh karenanya, merujuk dari konsepsi di atas, maka dapat diperhatikan bahwasanya konsep pedagogi eksistensial humanis dari Sartre diarahkan agar peserta didik mampu mengetahui kebenaran sekaligus mengajak kepada peserta didik untuk mampu mengenal dirinya dan dunia melalui tindakan bebasnya. Sisi positif dari

tindakan bebas ini yakni kebebasan individu yang melibatkan tanggung jawab dapat menumbuhkan sikap hati-hati, waspada, kedewasaan setiap individu dalam memproyeksikan keseluruhan tindakannya. Hal ini dikarenakan tanggung jawab atas tindakan bebasnya berkaitan dengan tanggung jawab kepada orang lain. Menurut Sartre, melalui konsep eksistensialisnya menekankan bahwasanya hanya peserta didik itu sendirilah yang berperan dalam menentukan esensi keberadaannya demi terealisasinya manusia sejati sesuai dengan yang diinginkannya.

3. Refleksi terhadap Kebijakan Merdeka Belajar pada Pembelajaran Agama Hindu

Merdeka belajar merupakan suatu kebijakan baru dalam pendidikan di Indonesia yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Merdeka Belajar memiliki peranan krusial dalam memperkaya pengalaman pendidikan. Konsep ini menghadirkan kebebasan kepada siswa untuk menggali minat, menentukan jalannya pembelajaran, dan mengembangkan potensi individual. Dengan pemberian otonomi ini, siswa

dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih relevan dengan kebutuhan serta konteksnya. Hal ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang memotivasi siswa, tetapi juga memupuk kemandirian, kreativitas, dan inovasi. Merdeka Belajar bukan hanya tentang mengurangi tekanan akademis, melainkan tentang mempersiapkan siswa dengan keterampilan, pemikiran kritis, dan adaptabilitas untuk menghadapi tantangan yang kompleks di masa depan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran, konsep ini mengubah paradigma pendidikan menuju inklusivitas, relevansi, dan pengembangan potensi secara holistik (Mulyasa, 2022).

Merdeka Belajar memiliki signifikansi yang sangat penting dalam dunia pendidikan, membawa konsekuensi positif yang melibatkan pengembangan potensi individu. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan jalannya belajar tidak hanya memungkinkan eksplorasi minat dan bakat, tetapi juga memberdayakan mereka dalam mengambil keputusan terkait pendidikan. Kebebasan ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga mendorong kemandirian dalam proses pembelajaran. Selain itu,

konsep Merdeka Belajar menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inovasi, memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir inovatif (Yamin & Syahrir, 2020). Penerapan Merdeka Belajar juga mendukung pembelajaran yang lebih relevan dengan mengadaptasi kurikulum dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Selain itu, dengan mengurangi tekanan psikologis yang seringkali terkait dengan sistem evaluasi yang terlalu fokus pada ujian, Merdeka Belajar menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan menarik. Melalui partisipasi siswa dalam proses belajar, konsep ini tidak hanya mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan masa depan tetapi juga membentuk karakter, keterampilan, dan sikap yang kritis untuk tuntutan zaman yang terus berkembang. Dengan demikian, Merdeka Belajar bukan hanya tentang memberikan kebebasan belajar, tetapi juga tentang membentuk individu yang siap menghadapi dunia dengan kreativitas, inovasi, dan kemandirian.

Selanjutnya, konsep Merdeka Belajar pada prinsipnya sejalan dengan konsep pedagogi eksistensial humanistik dari Jean Paul Sartre yang pada dasarnya

membawa revolusi dalam dunia pendidikan dengan memfokuskan perhatian pada aspek individualitas siswa. Pendekatan ini menegaskan nilai keunikan setiap individu, menganggap setiap siswa sebagai entitas yang memiliki pengalaman subjektif yang berharga. Guru dalam konteks ini bukan hanya pengajar, tetapi juga fasilitator yang membantu siswa menemukan makna hidup, mengembangkan identitas pribadi, dan mengeksplorasi nilai-nilai yang diyakini. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendekatan ini mempertimbangkan konteks personal dan sosial siswa, menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan sehari-harinya. Siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, merencanakan, mengevaluasi, dan mengambil tanggung jawab atas proses pembelajarannya. Hubungan antara guru dan siswa dihargai sebagai landasan utama dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan holistik, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga emosional, sosial, dan spiritual. Pedagogi eksistensial humanistik bertujuan bukan hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang sadar, bertanggung jawab, dan kreatif, yang

mampu memahami diri sendiri serta perannya dalam masyarakat.

Pedagogi eksistensial humanistik menciptakan pendekatan pendidikan yang memusatkan perhatian pada individu sebagai entitas unik dan kompleks. Dalam konsep ini, guru tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga menjadi fasilitator yang membantu siswa menemukan makna dalam pembelajaran dan mengembangkan identitas pribadi dari setiap siswa. Melalui pemberdayaan siswa, dan setiap siswa diberi kebebasan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran, mengeksplorasi minat pribadi, dan mengembangkan pemahaman mendalam. Pengalaman subjektif individu dihargai sebagai komponen integral dalam proses pembelajaran, dan siswa didorong untuk merenungkan serta memahami nilai-nilai yang mendasari keputusannya. Guru berperan sebagai pendamping yang memahami kebutuhan dan kepribadian siswa. Dengan fokus pada pengembangan kemandirian, tanggung jawab, pemikiran kritis, dan kreativitas, pedagogi eksistensial humanistik bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berarti dan relevan bagi perkembangan pribadi setiap individu.

Apabila dikontekstualisasikan pada pendidikan agama Hindu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Machwe dalam (Atmadja & Atmadja, 2008) yakni di dalam Hindu mengenai tentang istilah *sa vidya ya vimuktaye* artinya pembelajaran adalah yang membebaskan manusia. Pernyataan tersebut jelas menekankan bahwa konsep merdeka belajar dalam pembelajaran agama Hindu berupaya untuk menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, dengan tidak lagi terkekang oleh berbagai ketentuan dan peraturan pembelajaran (Budiwati & Fauziati, 2022).

Mengutip dalam kitab Manawa Dharmasastra IV. 12 “*santosam paramāsthāva sukharthī samyato bhavet. Santosamūlam hi sukham dhukhamūlam viparyayah*” yang artinya bahwa seorang siswa yang sungguh-sungguh menginginkan kebahagiaan harus selalu berusaha untuk mencapai keadaan yang penuh dengan kelegaan (ketenangan) yang sempurna dan selalu dapat menguasai diri sendiri, karena ketenangan itu adalah akar dari pohon kebahagiaan, sedangkan akar dari kesedihan adalah ketidaktenangan (Gunada, 2020). Peserta didik dalam pembelajaran agama Hindu melalui konsep merdeka belajar ini semestinya diposisikan sangat sentral dalam proses pembelajaran.

Peserta didik lebih cenderung belajar secara alamiah dan menemukan sesuatu di lingkungan sekitarnya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Peserta didik memiliki potensi yang akan dikembangkan menjadi kompetensi untuk memecahkan masalahnya (Siswadi, 2023c). Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh peserta didik menjadi kecerdasan realitas dalam pendidikan untuk dapat merespons segala perubahan yang terjadi di lingkungan (Pohan, 2019). Oleh karenanya, secara prinsip, antara merdeka belajar, serta dikaitkan pada pemikiran Jean Paul Sartre dengan mengkontekstualisasikan pada pembelajaran agama Hindu, menjadi satu konsep yang senada, karena pada muaranya sama-sama dalam memetakan bagaimana sesungguhnya pendidikan harus dipusatkan pada anak didik, sehingga anak menjadi utuh sesuai dengan kodrat alamiahnya.

IV. Penutup

Pedagogi eksistensial humanistik memiliki keterkaitan yang kuat dengan konsep Merdeka Belajar di Indonesia. Pendekatan ini menekankan pada nilai-nilai humanistik yang sejalan dengan

prinsip-prinsip Merdeka Belajar dalam konteks pendidikan Indonesia yang lebih mandiri dan inklusif. *Pertama*, keduanya menempatkan individu sebagai pusat pembelajaran. Pedagogi eksistensial humanistik memperhatikan pengalaman subjektif dan keunikan setiap siswa, sementara Merdeka Belajar memberi kebebasan kepada siswa untuk mengatur jalannya pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan pribadi. *Kedua*, keduanya mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pedagogi eksistensial humanistik memberdayakan siswa untuk mengambil peran aktif dalam pemahaman materi, sementara Merdeka Belajar memberikan kewenangan kepada siswa untuk menentukan metode, kecepatan, dan bidang pembelajaran yang sesuai bagi setiap anak didik. *Ketiga*, keduanya menekankan pada hubungan yang lebih dalam antara guru dan siswa. Pedagogi eksistensial humanistik mengedepankan relasi yang kuat antara guru dan siswa untuk membimbing dan memfasilitasi pertumbuhan pribadi siswa, sementara Merdeka Belajar mendorong guru untuk menjadi pendamping yang memahami kebutuhan siswa serta mendukung proses belajar siswa. Dengan demikian, konsep pedagogi eksistensial

humanistik secara fundamental mendukung prinsip-prinsip Merdeka Belajar dengan menekankan pada kebebasan, pengembangan pribadi, dan kemandirian siswa dalam proses pendidikan. Keterkaitan antara kedua konsep ini memperkuat upaya transformasi pendidikan menuju lingkungan belajar yang lebih inklusif, responsif terhadap kebutuhan individu, dan lebih menghargai keunikan setiap siswa.

Daftar Pustaka

- Atmadja, A. T., & Atmadja, N. B. (2008). Sertifikasi Guru: Memperkaya atau Menyejahterakan? (Perspektif Semiotika Komunikasi). *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 41(1).
- Bernadib, I. (1997). *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Budiwati, R., & Fauziati, E. (2022). Merdeka Belajar dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Eelementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 4(1), 15–24. <https://doi.org/10.33654/pgsd>
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Gunada, I. W. A. (2020). Nilai Susila dalam Sloka Hindu untuk Penguatan

- Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Binawakya*, 14(8), 3035–3054.
- Jalaluddin, & Idi, A. (2002). *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Knight, G. R. (2004). *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea.
- Lavine, T. Z. (2020). *From Socrates to Sartre: The Philosophic Quest*. Diterjemahkan oleh Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Immortal Publishing dan Octopus.
- Mulyasa. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muzairi. (2002). *Eksistensialisme Jean-Paul Sartre: Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia*. Pustaka Pelajar.
- Nugroho, W. B. (2013). *Orang Lain adalah Neraka: Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Pustaka Pelajar.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan: Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sartre, J. P. (2018). *Eksistensialisme dan Humanisme*. Diterjemahkan oleh Yudhi Murtanto. Pustaka Pelajar.
- Siswadi, G. A. (2021). Relevansi Pemikiran Filosofis Ki Hadjar Dewantara Terhadap Sistem Pendidikan Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(2), 150–159.
- Siswadi, G. A. (2022a). Pendidikan yang Membebaskan dalam Pandangan Ivan Illich: Suatu Kritik Terhadap Sistem Dehumanisasi dalam Pendidikan. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*.
- Siswadi, G. A. (2022b). *Perempuan Merdeka dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir*. *Jurnal Penalaran dan Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1 (01), 58-69.
- Siswadi, G. A. (2022c). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Cinta dalam Perspektif Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(1), 1-12.

- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Siswadi, G. A. (2023c). Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Agama Hindu Perspektif Filsafat Pendidikan Progresivisme. *Japam: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 3(01), 23–32.
- Siswanto, D. (1997). Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi Dalam Humanisme Jean-Paul Sartre. *Jurnal I-Lib UGM*, 1(1), 8. <https://repository.ugm.ac.id/23987/>
- Strathern, P. (2001). *Sartre in 90 Minutes. Terj. Frans Kowa, 90 Menit Bersama Sartre*. Jakarta: Erlangga.
- Suseno, F. Magnis., Wibowo, A. Setyo., Lanur OFM, Alex., Supriyono, J., Tjahjadi, S. P. Lili., Muniroh, Sayyidati., Tjaya, T. Hidya., & Nugroho, I. Prajna. (2011). *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre* (R. Sani. Wibowo, A. Yanulian. Tri Utomo, Triyudo. B. C., H. Harry. Setianto Sunaryo, B. Beatus. Wetty, Ag. Wahyu. Dwi Anggoro, L. Kristianto. Nugraha, & V. Eko. Anggun Sugiyono, Eds.). Yogyakarta: Kanisius.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 267–282. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/75>